

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Datar Kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo

Kadek Yuratni¹ Aswar Anas² Fitriani A.³

^{1,2,3}Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia

Kadekyuratni04@gmail.com

Abstrak

Terjadinya permasalahan pada SDN 7 Ponjalae Kota Palopo menunjukkan bahwa kurangnya daya tarik siswa terhadap pembelajaran matematika dan juga kesulitan dalam memahami pelajaran dengan materi yang berhubungan dengan matematika. Studi ini memiliki tujuan agar hasil belajar matematika pada peserta didik dapat diperkuat lagi dengan cara melakukan penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi bangun datar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diaplikasikan pada studi ini kemudian dilaksanakan pada dua siklus, terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, kemudian refleksi di tiap siklusnya. 27 orang siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo menjadi subjek pada penelitian ini. Secara observasi dan tes pada hasil belajar data dikumpulkan. pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melihat nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar berdasarkan KKTP ≥ 73 digunakan agar data dapat dianalisis. Temuan penelitian ini memperlihatkan pada hasil belajar siswa terdapat peningkatan yang terjadi secara signifikan. 45 menjadi nilai rata-rata dari data awal yang ditunjukkan hal ini berarti ketuntasan mencapai 18% termasuk kategori sangat kurang, 74 menjadi nilai rata-rata mereka capai saat siklus I dengan tingkat ketuntasan 70,4% kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II, 90 menjadi nilai rata-rata. terjadi eskalasi pada nilai tersebut dengan ketuntasan belajar mencapai 96,3% kategori sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti efektif sehingga hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat.

Kata Kunci: *Match a Match*, Hasil Belajar, Matematika, Bangun Datar

Pendahuluan

Hasil belajar ialah kunci utama dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh Azmaliyah dkk. (2023) Hasil yang ingin siswa raih atau capai ketika mereka turut serta dalam melakukan pengerjaan tugas, juga kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah, disebut dengan hasil belajar. Berdasarkan dengan nilai atau pun angka yang dihasilkan melalui hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik, maka hasil belajar dapat ditunjukkan serta dibuktikan. Kegiatan pembelajaran dapat menunjukkan perubahan kemampuan siswa melalui hasil belajar baik segi kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Namun pada kenyataannya hasil belajar peserta didik sekolah dasar dapat dikatakan dalam kategori rendah, terutama pada materi bangun datar. Hal ini menyebabkan adanya permasalahan nyata pada saat pembelajaran yang harus diatasi. Nainggolan (2026) menyatakan sebagian besar siswa masih mempunyai pandangan buruk terhadap mata pelajaran matematika, menganggapnya sulit,

menyeramkan, kemudian monoton, hal tersebutlah yang memberikan dampak terhadap minat serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi rendah.

Melihat masalah yang terjadi di SDN 7 Ponjalae Kota Palopo, wawancara singkat dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan hasil belajar Matematika siswa kelas III_A dalam lingkup SDN 7 Ponjalae Kota Palopo. Dari temuan wawancara wali kelas III_A di SDN 7 Ponjalae menunjukkan bahwa kurangnya daya tarik siswa terhadap pembelajaran matematika dan juga kesulitan dalam memahami pelajaran dengan materi yang berhubungan dengan matematika. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata yaitu 45 dengan ketuntasan klasikal mencapai 18 persen dengan kategori sangat kurang.

Studi yang dilaksanakan oleh Tong dan Tobe (2022) memperlihatkan jika hasil belajar pasca di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terjadi eskalasi. Secara langsung siswa diajak agar turut serta saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga keaktifan dapat ditingkatkan serta pemahaman dari permainan mencari pasangan kartu soal serta jawaban. Selain itu, studi yang dilaksanakan Atikah dkk. (2024) penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tidak hanya menyumbangkan sebuah peningkatan atas hasil belajar tetapi juga adanya peningkatan motivasi dalam diri siswa, kerja sama serta kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, penerapan model ini mempunyai peluang yang besar sehingga suasana pembelajaran yang tidak monoton dapat tercipta. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran matematika, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain, mengurangi kesan jika matematika ialah sebuah pelajaran yang sulit juga membosankan. Kegiatan mencari pasangan kartu membantu siswa mengaitkan ide, memahami soal dengan lebih cepat, dan berbicara dengan teman sekelompoknya. Proses ini bukan hanya memberikan peningkatan terhadap pemahaman siswa tentang konsep, disisi lain juga meningkatkan kepercayaan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Pada akhirnya, ini menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti aktivitas belajar, dalam pembelajaran belum ada yang menerapkan dengan dua sesi dan masih terbatas dalam meneliti hasil belajar.

Berbagai penelitian terdahulu telah memperlihatkan jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif mampu memberikan perkembangan atas keaktifan, motivasi, kemudian interaksi sosial peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus fokus pada peningkatan hasil belajar, khususnya pada pembelajaran matematika, masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian terfokus pada proses pembelajaran, seperti keterlibatan siswa, suasana belajar yang menyenangkan, dan motivasi siswa untuk belajar. Variasi model penerapan juga belum banyak dipelajari, terutama dalam desain pembelajaran yang lebih teratur, seperti penggunaan dua sesi dalam satu siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang masih terbatas dengan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana penerapan model *make a match* dalam dua sesi pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik secara signifikan. diharapkan studi ini mampu memperkuat temuan sebelumnya kemudian menyumbangkan kontribusi baru sehingga strategi pembelajaran matematika yang lebih tepat dan efisien dapat dibangun.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, dengan mengkaji peningkatan dari hasil belajar matematika peserta didik dengan penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi bangun datar di kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo, adalah tujuan studi ini. Kemudian “Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo melalui pengimplementasian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?” adalah rumusan masalah studi ini.

Implementasi terhadap model *make a match* yang di fokuskan pada bahan ajar mengenai bangun datar serta karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi jenis studi ini. Azis dkk. (2023) Penelitian Tindakan Kelas ialah studi, dimana tenaga pendidik melaksanakannya pada kelasnya sendiri dengan tindakan dan refleksi sehingga kualitas kinerjanya dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 7 Ponjalae Kota Palopo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dapat ditingkatkan. Model yang digunakan yaitu Kemmis dan Mc Tanggart (Pahleviannur dkk. 2022) kemudian memiliki empat fase, perencanaan, pelaksanaan, observasi, kemudian refleksi. Dalam dua siklus, studi ini dilaksanakan. Jika dilihat dari temuan refleksi siklus sebelumnya maka tiap siklus akan dilaksanakan. Sehingga hasil belajar peserta didik pasca diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi bangun datar di kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo dapat diketahui, hal ini juga menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Siswa kelas III_A dengan jumlah 27 siswa menjadi subjek pada studi ini.

Melalui tes serta observasi, data penelitian dikumpulkan. Tes berbentuk soal pilihan ganda dengan sepuluh soal digunakan sehingga hasil belajar peserta didik pada bahan pembelajaran terkait dengan bangun datar dapat diukur dan dinilai. sedangkan observasi dilaksanakan dengan penggunaan terhadap lembar observasi sehingga data aktivitas peserta didik serta keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *make a match* oleh pendidik akan didapatkan

Teknik analisis deskriptif kuantitatif diaplikasikan pada studi ini sehingga data yang sebelumnya telah diperoleh, dianalisis. dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik serta persentase ketuntasan klasikal di setiap siklus, kemudian analisis dilakukan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan data awal, siklus I, juga siklus II sehingga peningkatan atas capaian akademik peserta didik dapat diketahui pasca pengaplikasian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. minimal 73% menjadi nilai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan apabila ketuntasan klaksikal siswa tercapai mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil

Studi ini dilaksanakan peneliti dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan, capaian akademik peserta didik kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo dapat ditingkatkan. dalam dua siklus Penelitian ini di lakukan dengan tiga kali pertemuan di tiap siklusnya dengan waktu pelaksanaan dua minggu di kelas III_A yang menjadi subjek dalam penelitian ini, melalui hasil penelitian diperoleh data yaitu:

1. Tes Hasil Belajar Siklus I

Data tes hasil belajar peserta didik kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota palopo yang berjumlah 27 orang. Pada pelaksanaan tindakan, bersumber pada data capaian akademik peserta didik yang dilaksanakan saat siklus I, diklasifikasi menjadi lima skala tipe penilaian, sangat baik, baik, cukup, kurang kemudian sangat kurang. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	90-100	11	41
Baik	80-89	8	29
Cukup	70-79	1	4
Kurang	60-69	0	0
Sangat Kurang	≤59	7	26

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan kategori sangat baik terdapat 11 peserta didik atau 41%, kategori baik terdapat 8 siswa atau 29%, kemudian kategori cukup terdapat 1 siswa atau 4%, kemudian kategori sangat kurang terdapat 7 siswa atau 26%. Rendahnya tes hasil belajar siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo siklus I di sebabkan oleh siswa belum fokus terhadap pembelajaran, beberapa siswa belum berhasil mencari pasangan kartu sesuai alokasi waktu yang di berikan, beberapa siswa masih kebingungan dalam mencari pasangan kartu, serta pemahaman siswa terhadap materi masih kurang. Dengan demikian, siklus berikutnya akan dilangsungkan dikarenakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 2. Nilai Ketuntasan Akhir Tes Hasil Belajar Siklus I

Tingkat kategori	Predikat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 73	Tuntas	19	70,4
< 73	Tidak Tuntas	8	29,6
Rata-rata		74	

Berdasarkan tabel diatas menunjukan siswa yang memperoleh nilai < 73 atau tidak tuntas diwakili oleh 8 siswa dengan capaian 29,6% sedangkan siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 73 sebanyak 19 siswa dengan pesentase sebesar 70,4%, ini berarti siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan.

2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Observasi keterlaksanaan pembelajaran bertujuan agar kegiatan selama pembelajaran berlangsung dapat diamati dengan melakukan penerapan terhadap model kooperatif tipe *make a match* sehingga capaian akademik siswa di SDN 7 Ponjalae Kota Palopo dapat ditingkatkan. Berikut pemaparan mengenai hasil observasinya.

Tabel 3. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Nilai keterlaksanaan	Persentase	Kategori
Pertemuan I	17	73,9%	Terlaksana baik
Pertemuan II	19	82,6%	Terlaksana sangat baik
Rata-Rata		78,2%	Terlaksana baik

Tabel 3. memperlihatkan jika keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I terdapat 17 aspek yang terlaksana dengan persentase 73,9% dalam kategori terlaksana baik, sedangkan pada pertemuan II, dalam kategori terlaksana sangat baik terdapat 19 aspek yang terlaksana dengan persentase 82,6%. Berdasarkan hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan persentase 78,2% dapat di simpulkan bahwa pada siklus I untuk pertemuan I juga pertemuan II keterlaksanaan pembelajaran masuk pada kategori terlaksana baik.

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Dengan melakukan pengisian pada lembar observasi yang telah peneliti persiapkan, oleh teman sejawat berperan sebagai observer, observasi aktivitas siswa dilaksanakan. Sebagai berikut, hasil observasi aktivitas peserta didik di siklus I di paparkan.

Tabel 4. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pertemuan	Nilai keterlaksanaan	Persentase	Kategori
Pertemuan I	30	53,5%	Kurang Aktif
Pertemuan II	34	60,7%	Cukup Aktif
Rata-Rata		57,1%	Cukup Aktif

Jika dilihat melalui tabel 4. menunjukkan jika aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran pada pertemuan I dengan kategori kurang aktif, terdapat 30 nilai keterlaksanaan dengan persentase 53,5%, sedangkan pada pertemuan II terdapat 34 nilai keterlaksanaan dengan persentase 60,7% dengan kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil rata-rata aktivitas siswa dengan persentase 57,1% dapat ditarik kesimpulan jika pada siklus I untuk pertemuan I kemudian pertemuan II aktivitas siswa masuk kategori cukup aktif.

4. Tes Hasil Belajar Siklus II

Agar sejauh mana pemahaman siswa diketahui setelah di lakukan penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo yang berjumlah 27 siswa, hal tersebut menjadi tujuan dari tes hasil belajar. Lebih rinci dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5. Tes Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	90-100	21	78
Baik	80-89	5	18
Cukup	70-79	1	4
Kurang	60-69	0	0
Sangat Kurang	≤59	0	0

Pada kategori sangat baik, terdapat 21 siswa atau 78% jika dilihat melalui tabel 5. kemudian pada kategori baik terdapat 5 peserta didik setara dengan 18%, kemudian dalam kategori cukup terdapat 1 peserta didik setara dengan 4% berdasarkan tabel 5. hasil belajar peserta didik kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo pada siklus II ini dapat ditingkatkan melalui pengaplikasian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti dengan adanya eskalasi yang signifikan terhadap tes capaian akademik siswa dari siklus I Ke siklus II dan sudah berada di atas KKTP yang di harapkan yakni sebanyak 2 peserta didik yang meraih kelulusan dengan capaian persentase 96,3% masuk pada kategori sangat baik, sehingga peneliti memilih untuk tidak melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 6. Nilai Ketuntasan Akhir Tes Hasil Belajar

Tingkat kategori	Predikat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 73	Tuntas	26	96,3
< 73	Tidak Tuntas	1	3,7
Rata-rata		67,9	

Tabel di atas menunjukkan siswa yang memperoleh nilai < 73 atau tidak tuntas diwakili oleh 1 siswa atau 3,7%. Sedangkan siswa yang meraih nilai ≥ 73 atau tuntas diwakili oleh 26 siswa atau 96,3%. Dengan rata-rata nilai mencapai 90, kategori sangat baik.

5. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Untuk mengamati kegiatan selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 7 Ponjalae Kota Palopo adalah tujuan dari observasi keterlaksanaan. Berikut pemaparan mengenai hasil observasinya.

Tabel. 7 Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Nilai Keterlaksanaan	Persentase	Kategori
Pertemuan I	29	93,5%	Terlaksana sangat baik
Pertemuan II	31	100%	Terlaksana sangat baik
Rata-Rata		96,7%	Terlaksana sangat baik

Tabel 7. memperlihatkan jika keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dalam kategori terlaksana sangat baik terdapat 29 aspek yang terlaksana dengan persentase 93,5%, sedangkan pada pertemuan II terdapat 31 aspek yang terlaksana dengan persentase 100% dalam kategori terlaksana sangat baik. dengan persentase 96,7% berdasarkan hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pada siklus II untuk pertemuan I juga pertemuan II keterlaksanaan pembelajaran masuk pada kategori terlaksana sangat baik

6. Hasil Observasi Aktivitas siswa Siklus II

Melakukan pengisian terhadap lembar observasi yang telah peneliti sediakan, oleh teman sejawat sebagai observer, Observasi aktivitas siswa dilaksanakan. Berikut pemaparan hasil observasi aktivitas siswa di siklus II.

Tabel 8. Hasil Aktivitas siswa siklus II

Pertemuan	Nilai keterlaksanaan	Persentase	Kategori
Pertemuan I	77	77,5%	Aktif
Pertemuan II	82	97,6%	Sangat Aktif
Rata-Rata		87,5%	Sangat Aktif

Tabel diatas memperlihatkan jika aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran pada pertemuan I terdapat 77 nilai keterlaksanaan dengan persentase 77,5% dengan kategori aktif, sedangkan terdapat 82 nilai keterlaksanaan dengan persentase 97,6% dalam kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil rata-rata aktivitas siswa dengan persentase 87,5% dapat disimpulkan bahwa pada siklus II untuk pertemuan I juga pertemuan II, aktivitas siswa masuk kategori sangat aktif.

Pembahasan

Salah satu solusi sehingga hasil belajar siswa dapat dikembangkan lagi, yaitu dengan melakukan pengaplikasian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Perencanaan siklus I mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, diikuti tahap observasi kemudian yang terakhir tahap refleksi. Berdasarkan hasil penelitian di siklus I menunjukan

bahawa tes hasil belajar siswa masih rendah yang bisa kita lihat pada nilai rata-rata di siklus I dengan perolehan 74 masuk pada kategori cukup. Hal ini di akibatkan karena focus peserta didik yang kurang ketika materi dijelaskan oleh pendidik, beberapa siswa masih belum menemukan pasangan kartu sesuai alokasi waktu yang di tentukan, beberapa siswa masih kebingungan dalam mencari pasangan kartu, dan pemahaman siswa belum cukup optimal. Di siklus I ini terdapat 11 siswa yang masuk pada kategori sangat baik, pada kategori baik terdapat 8 peserta didik, pada kategori cukup terdapat 1 peserta didik kemudian pada kategori sangat kurang terdapat 7 peserta didik.

Di tahap siklus I ada beberapa kendala yang di hadapi peneliti di antaranya Beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I, tidak sedikit peserta didik yang tidak berkonsentrasi saat penjelasan materi, kebingungan dalam mencari pasangan kartu, belum mampu menemukan pasangan kartu dalam batas waktu yang diberikan, serta pemahaman siswa terhadap materi yang masih kurang. Dengan demikian perlunya untuk dilanjutkan ke siklus II agar memperbaiki pembelajaran dan untuk memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu dengan cara melakukan *ice breaking* di tengah pembelajaran, menambahkan waktu permainan, kemudian melakukan pertukaran sesi, serta menambahkan kartu gambar agar pemahaman siswa tidak abstrak.

Terdapat 21 peserta didik yang tergolong dalam kategori sangat baik pada siklus II, 5 siswa mendapatkan kategori baik, serta 1 siswa mendapatkan kategori cukup. Jika dilihat dari keberhasilan belajar individu siswa hanya ada 26 siswa yang sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada siklus II dengan adanya eskalasi rata-rata capaian akademik siswa yaitu 90, dengan kategori sangat baik, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berhasil, sehingga capaian akademik siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota palopo dapat ditingkatkan. Studi ini diberhentikan di siklus II karena tercapainya indikator keberhasilan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dirancang, ini akan membuat peserta didik memiliki perasaan yang mendorong dalam proses pembelajaran sehingga turut secara aktif berpartisipasi yang tertuju pada peningkatan kognitif siswa. Ermita (2021) model *make a match* dilaksanakan dengan kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang mendorong siswa sehingga dapat berpikir dalam menemukan pasangan yang tepat. bukan hanya mendapatkan informasi melalui pendidik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi terlibat langsung dalam pencarian terhadap pasangan kartu soal dan jawaban. Pada setiap pertemuan peneliti mengoptimalkan penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sebelum kegiatan inti di mulai, peserta didik diberikan contoh agar mereka dapat mencari pasangan kartu yang tepat. Hal ini dilakukan agar siswa memahami prosedur kegiatan mencari pasangan kartu sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari kegiatan tersebut siswa dilatih dalam memahami konsep serta menghubungkan informasi mengenai materi pembelajaran. Selain dapat meningkatkan pemahaman siswa juga mendorong keaktifan dan kerja sama antar kelompok. Sambawarana (2022) suasana belajar yang menarik akan tercipta melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat, kemudian motivasi belajar siswa juga akan meningkat. Dengan demikian, penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menciptakan sebuah suasana belajar lebih interaktif, menggembirakan kemudian memberikan sumbangsi terhadap kemajuan prestasi belajar siswa.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami eskalasi pada setiap siklusnya. Hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai kategori terlaksana baik, pertemuan kedua mencapai kategori terlaksana sangat baik, dan rata-rata

keterlaksanaan pembelajaran mencapai kategori terlaksana baik. Namun, di siklus I masih di temukan beberapa kendala kurangnya penguasaan manajemen waktu, sehingga ada beberapa indikator belum terlaksana dengan baik. Dengan demikian perbaikan di siklus II dilakukan oleh peneliti dengan lebih mengoptimalkan beberapa indikator yang kurang maksimal sehingga menjadi lebih baik.

Meningkatnya implementasi pembelajaran pada siklus II di pertemuan pertama mencapai kategori terlaksana sangat baik, kemudian di pertemuan kedua juga mencapai kategori terlaksana sangat baik sehingga rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua mencapai kategori terlaksana sangat baik. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran pada setiap siklus menunjukkan jika penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini semakin meningkat. Hal tersebut memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap capaian akademik peserta didik, yang dibuktikan melalui adanya eskalasi pada capaian akademik kemudian ketuntasan belajar peserta didik selama setiap siklus. Purnomo (2021) mengatakan model *make a match* mampu memberikan peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa, baik dari segi kognitif serta fisik, kemudian dapat memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan didukung oleh keterlaksanaan pembelajaran yang baik.

Sementara itu, rata-rata observasi aktivitas peserta didik siklus I menunjukkan jika keterlibatan peserta didik ada pada kategori cukup aktif. Saat pertemuan pertama observasi aktivitas siswa ada pada kategori kurang aktif, selanjutnya pertemuan kedua observasi aktivitas siswa mencapai kategori cukup aktif. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar siswa melibatkan diri dalam hal pembelajaran, beberapa siswa ada yang belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, hal ini di tunjukan dari aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dimana adanya siswa yang kesulitan mencocokkan kartu soal dan jawaban, kurang memahami konsep yang dipelajari, serta belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* Kondisi tersebut terjadi karena siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap model yang saya gunakan. Dengan demikian pada siklus berikutnya perlu arahan yang jelas serta pengelolaan kegiatan yang optimal agar berdampak pada peningkatan hasil belajar serta pemahaman siswa agar lebih optimal.

hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan di bandingkan siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang semakin meningkat. Dimana pada pertemuan pertama mencapai kategori aktif, disisi lain pada pertemuan kedua sangat aktif serta pada siklus II rata-rata aktivitas siswa ada pada kategori sangat aktif. karena adanya refleksi dari siklus sebelumnya, maka terjadilah hal tersebut kemudian prosedur penerapan model pembelajaran *make a match* telah dipahami oleh peserta didik sehingga dengan baik mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam mencari pasangan kartu soal juga kartu jawaban, berdiskusi dengan teman, lalu melakukan presentasi dengan maksimal. Keaktifan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terlebih aktif secara fisik tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa dari segi kognitifnya. Sehingga suasana pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan kemudian ada peningkatan juga terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini memberi dampak positif terhadap peningkatan capaian akademik siswa, yang dibuktikan melalui pencapaian nilai yang lebih baik pada siklus II.

Studi ini sangat relevan dengan penelitian yang Purnono (2021) langsung, berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” temuan penelitian memperlihatkan jika pengaplikasian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu memberikan kemajuan terhadap capaian akademik peserta didik kelas VIII 1 Turi. Studi ini dijalankan dalam dua siklus dimana pada siklus I

persentase ketuntasan 55,33% kemudian terjadi peningkatan 76,67% pada siklus II. Studi yang dilangsungkan Purnono memiliki kesamaan dengan studi yang dilangsungkan peneliti, terletak pada penggunaan model *make a match*, menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Serta memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian dan kelas yang diteliti.

Kesimpulan

Melalui data dari hasil temuan yang telah dilangsungkan maka disimpulkan jika penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu memberikan kemajuan terhadap capaian akademik siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo, Hal ini di buktikan dengan keberhasilan proses pembelajaran melalui penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Eskalasi tersebut terlihat dari hasil tes peserta didik di setiap siklusnya, tampak dari kenaikan rata-rata capaian akademik siswa yang mengalami eskalasi dari kategori cukup pada siklus I selanjutnya terjadi eskalasi pada siklus II menjadi kategori sangat baik, sedangkan ketuntasan klasikalnya dari 70, 4% menjadi 96, 3%. Maka dari itu, penerapan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif digunakan sehingga capaian akademik siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo dapat ditingkatkan.

Dilaksanakan hanya pada satu kelas yang jumlah siswanya terdapat 27, menjadi keterbatasan yang dihadapi pada studi ini, kemudian hanya terjadi dalam II siklus. Disisi lain studi ini, hanya memfokuskan pada capaian akademik siswa serta materi bangun datar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya di perlukan agar seberapa efektif model *make a match* pada materi, kelas dan karakteristik siswa yang berbeda dapat diketahui.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala Sekolah SDN 7 Ponjalae Kota Palopo penulis sampaikan terimakasih banyak karena telah mengizinkan serta memberikan dukungan selama berlangsungnya pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada guru kelas III_A dan seluruh siswa kelas III_A SDN 7 Ponjalae Kota Palopo peneliti sampaikan, telah berpartisipasi dan membantu kelancaran kegiatan penelitian. Selain itu, kepada dosen pembimbing penulis ucapkan terimakasih, telah memberikan petunjuk, saran dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan sukses.

Referensi

- Nur Atikah, H., Taufiq, I. ., & Rahayu, B. (2024). peningkatan hasil belajar matematika materi bangun datar melalui *make a match* kelas IV di SDN X. *Prosiding seminar nasional pendidikan profesi guru*, 3(1), 1927–1937. Diambil dari https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/
- Azis, M., Tikollah, M. R., Sahade, S., Azis, F., & Samsinar. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59.
- Azmaliyah, H., Latifah, D. R., Fadiah, P., Marcelina, W. I. D., & Marini, A. (2023). Analisis keberhasilan model *make a match* dalam peningkatan hasil belajar siswa pelajaran IPS. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1603–1620.
- Ermita. (2021). *Make a-match: Sebuah metode untuk meningkatkan keaktifan siswa. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 429–436.

- Nainggolan, N. A., Syahrial, S., Mailani, E., Nurhairani, N., & Hudayah, N. (2026). Analisis persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 8360–8364.
- Pahleviannur, M. R., Mudayati, S. M., Hari, M., Vidriani, O. B., Muhammad, R., Muhammad, S., Nashrudin, L., Purwanti, E. B., Akhirun, K., Zakarya, & Hidayati. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Purnomo, A. (2021a). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 1(2), 53–57.
- Purnomo, A. (2021b). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(2), 96–106.
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446–452.
- Tong, J., & Tobe, A. A. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25–35.